

Epistemologi Lokal Masyarakat Desa Nemberala, Rote Barat dalam Kegiatan “Makameting”

Gloria Bayu Nusa Prayuda^{1*}, Agung Harijoko²

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 21 Agustus 2023; Direvisi: 05 November 2023; Disetujui: 22 November 2023

Abstract

This research aimed to study epistemological elements, which are aspects related to processes, methods, and production of knowledge in Makameting tradition in Nemberala village community in Western Rote. Makameting is a community activity held on the Rote coast which aims to fulfill everyday needs, gathering food on the beach when sea water recedes. Makameting tradition has been carried out for years, becoming behavior in everyday life of the Rote community. The method of this research is descriptive-interpretative with literature studies and depth-interview with locals as sources of research. The result of this research shows there are epistemic aspects that precondition situational Makameting Activity such as biological, geographical and cultural. Biological aspect in Makameting is how communities that have agency fulfill the needs of their life. Geographical aspect found is how beach landscape determined the social dynamics in community, whereas cultural is how beach viewed anthropomorphically and the daily of Makameting itself. Epistemic aspects related as agents influenced knowledge processing of locals showed the important role of non-human in the activity of interpreting, experiencing, and living everyday life of community in Nemberala. Thus, authentic knowledge created from agency between human and non-human hereditary. In the end, the knowledge itself embodied in daily activity of locals, becoming a unique local wisdom.

Keywords: Epistemology; Makameting; Situated knowledge

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur epistemologi, yaitu unsur-unsur yang berkaitan dengan proses, cara dan produksi pengetahuan lokal dalam tradisi Makameting masyarakat Desa Nemberala, Rote Barat. Makameting merupakan kegiatan masyarakat pesisir Rote dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, yaitu dengan mengumpulkan makanan di pantai ketika air laut surut. Tradisi Makameting sudah dilakukan selama bertahun-tahun, menjadi suatu kebiasaan dalam keseharian masyarakat Rote. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-interpretatif, dengan sumber pustaka dan hasil wawancara mendalam dengan warga lokal sebagai acuan penulisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat unsur-unsur epistemik yang memberi prakondisi situasional kegiatan Makameting yaitu unsur biologis, geografis dan kultural. Unsur biologi dalam Makameting adalah cara masyarakat sebagai makhluk yang memiliki agensi memenuhi kebutuhan hidupnya, unsur geografi yang ditemukan adalah bagaimana lanskap pantai mendeterminasi dinamika sosial masyarakatnya, sedangkan unsur kultural adalah bagaimana laut dipandang secara antropomorfik dan keseharian Makameting itu sendiri. Unsur-unsur epistemik yang terlibat sebagai agen mempengaruhi proses pengetahuan masyarakat lokal menunjukkan peran penting non-manusia dalam kegiatan memaknai, mengalami, dan menjalankan kehidupan sehari-hari masyarakat di Daerah Nemberala. Sehingga pengetahuan yang otentik tercipta dari agensi antara manusia dan non-manusia secara turun-temurun. Pada akhirnya, pengetahuan tersebut bersifat menubuh dalam keseharian masyarakat, menjadi kearifan lokal yang khas.

Kata kunci: Epistemologi; Makameting; Pengetahuan tersituasi

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan kekayaan alam yang melimpah, memiliki keragaman suku, budaya dan ras. Lanskap geografis yang variatif tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat kebudayaan setiap daerah berbeda-beda. Kebudayaan

merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan manusia. Menurut Koentjaraningrat dalam Syakhari & Kamil (2022), terdapat unsur-unsur kebudayaan yang meliputi: sistem religi, sistem organisasi masyarakat, sistem pengetahuan, bahasa, seni, sistem mata pencaharian dan sistem teknologi dan peralatan. Unsur pengetahuan menjadi salah satu unsur yang menjadi pembahasan, karena di samping unsur yang penting, juga merupakan unsur yang penting dan otentik karena menyangkut bagaimana cara pandang manusia terhadap alam dan sesama.

Nusa Tenggara Timur merupakan sebuah provinsi kepulauan di timur Indonesia yang memiliki 21 kabupaten yang membentang dari Pulau Sumba ke Pulau Timor, dari Pulau Flores hingga Pulau Rote, berbatasan dengan dua negara yaitu Timor Leste dan Australia. Pulau Rote merupakan salah satu pulau paling selatan di Indonesia dengan 12 kecamatan, yaitu Rote Barat Daya, Rote Barat Laut, Lobalain, Rote Tengah, Pantai Baru, Rote Timur, Rote Barat, Rote Selatan, Ndao Nuse, Loa Helo dan Landu Leko. Masyarakat Rote barat di Nemberala, merupakan masyarakat pesisir yang memiliki sistem mata pencaharian nelayan dan bertani rumput laut. Mata pencaharian nelayan menjadi unik karena tidak hanya dengan berlayar dan menangkap ikan di laut, tetapi juga masyarakatnya melakukan *food gathering* di area pantai, yang dinamakan dengan Makameting.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian menggunakan studi literatur dengan literatur yang digunakan berupa buku, artikel ilmiah, dan artikel dari badan Litbang Rote Ndao untuk pembahasan mengenai kegiatan Makameting, serta wawancara dari narasumber yaitu warga lokal Desa Nemberala. Sedangkan untuk objek formal tentang epistemologi berupa artikel ilmiah. Metode penelitian merupakan metode deskriptif yang mencoba menguraikan dan memberikan gambaran tentang Makameting dan kaitannya dengan epistemologi lokal masyarakat Rote Barat, serta interpretasi yang mencoba memberi interpretasi objektif terhadap relasi antara data temuan dan objek formal yaitu epistemologi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Makameting

Makameting merupakan kegiatan masyarakat dalam mengumpulkan bahan makanan di pantai ketika kondisi air laut surut. Kegiatan mengumpulkan makanan ini biasanya dilakukan di daerah-daerah pesisir. Kegiatan Makameting tidak hanya populer di Nusa Tenggara Timur, tetapi juga di Rote Barat. Bagi masyarakat Nemberala, kegiatan Makameting merupakan kegiatan sampingan atau selingan dikala laut berada dalam kondisi meting, atau saat air laut surut. Mekanisme kegiatan Makameting adalah persiapan yang meliputi persiapan alat dan wadah, seperti ember dan jala, lalu pelaksanaan kegiatan pada lokasi pantai saat air surut (Haliya, dkk., 2020). Memanfaatkan pencahayaan seadanya seperti senter dan lampu minyak warga kemudian mencari-cari makhluk laut yang ada di bibir pantai. Beberapa jenis makhluk laut yang bisa ditemui adalah ikan, kepiting, udang dan kerang (Paulus, dkk., 2023). Kegiatan Makameting bagi masyarakat Rote telah dilakukan selama turun-temurun sehingga selain menjadi sistem ekonomi, juga merupakan hasil dari unsur pengetahuan yang diwariskan. Bagi orang-orang tua dan penutur, selain berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, Makameting juga mengajarkan bagaimana seharusnya hubungan manusia dan alam dapat tercipta.

Masyarakat pesisir di Nusa Tenggara Timur memiliki tendensi ketergantungan yang tinggi terhadap sumber makanan di laut, tetapi seringkali cuaca ekstrim membuat pelayaran untuk menangkap ikan menjadi tidak memungkinkan. Kondisi alam yang berubah-ubah ini sering membawa masyarakat dalam situasi yang berbahaya, sehingga masyarakat melalui pengetahuannya

mencari cara agar menghindari situasi krisis. Mengumpulkan makanan di tepi pantai kemudian menjadi pilihan yang tepat, di mana selain kegiatannya relatif mudah, juga memiliki risiko yang rendah daripada laut dan bertemu dengan cuaca ekstrim.

3.2. Epistemologi lokal

Secara etimologi, Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu). Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat selain Ontologi dan Aksiologi. Epistemologi merupakan cabang filsafat yang berorientasi pada permasalahan-permasalahan pengetahuan seperti sifat, asal dan proses mendapatkan pengetahuan tersebut serta bagaimana hasil dari pengetahuan tersebut dapat berkorespondensi dengan realitas menjadi suatu kebenaran (Unwakoly, 2022).

Epistemologi mencoba menguraikan faktor-faktor dan kondisi-kondisi dalam proses penemuan suatu pengetahuan, dapat meliputi kehadiran subjek, metode yang digunakan, dan hasil dari temuan: korespondensi dengan realitas (kebenaran) atau kegunaan pengetahuan tersebut (kebermanfaatan). Subjek, yaitu manusia merupakan pelaku pengetahuan, manusialah yang menemukan dan mencoba menerjemahkan realias ke dalam sistem pengetahuan dalam kesehariannya. Tetapi, rasio manusia sebagai alat dalam membedah dan mengkonstruksi pengetahuan bukanlah faktor satu-satunya dalam pengetahuan, tetapi juga terdapat unsur geografis dan budaya (Ratiani, 2023).

Kondisi geografis sangat menentukan pemahaman manusia atas lanskap lingkungannya. Sebagai contoh, masyarakat daerah pesisir memiliki pengetahuan yang lebih banyak atas pantai daripada masyarakat di daerah pegunungan. Pada masa kolonialisme, rempah-rempah yang menjadi konsumsi keseharian masyarakat nusantara kemudian menjadi komoditas berharga setara emas oleh para penjajah Eropa, dikarenakan kondisi geografis Eropa tidak mendukung untuk pertanian rempah-rempah. Berdasarkan contoh tersebut, sedikit banyak unsur geografis yang material mendeterminasi masyarakat dalam mencapai suatu pengetahuannya. Pemahaman manusia ditentukan oleh sejauh mana lanskap lingkungannya bisa dipahami, menjadikan setiap wilayah geografis memiliki pengetahuan yang unik dan otentik, yang kemudian disebut dengan pengetahuan lokal.

Pengetahuan lokal dalam paradigma masyarakat Indonesia bukan hanya pengetahuan semata (*knowledge*), yang menyangkut hanya pada pemahaman manusia atas kerja atau gerak alam, tetapi juga disertai dengan karsa, yaitu penilaian manusia atas kehadirannya bersama alam dan orang lain, sehingga terdapat serangkaian nilai-nilai etis dalam pembentukan pengetahuan. Maka, pengetahuan lokal dalam konteks Indonesia bukanlah "*local knowledge*" semata, melainkan "*local wisdom*", atau kearifan lokal. Kearifan lokal adalah hasil dari proses pengetahuan masyarakat, menunjukkan perilaku manusia dengan alam yang selaras dan harmoni yang didasari oleh ide-ide dan nilai-nilai kebaikan, yang dapat diamati dan diterima oleh masyarakatnya (Saputri & Junianto, 2022). Kearifan lokal terbentuk karena hasil relasi antara unsur geografis-kultural-biologis. Manusia adalah makhluk biologis yang memiliki perangkat epistemik untuk membantu pemahamannya atas dunia, seperti pada indra dan rasio. Informasi tentang dunia diperoleh dari ruang sekitarnya. Relasi manusia dengan manusia lain kemudian membentuk komunikasi dan tradisi, di mana di dalam budaya ada interaksi dan transfer pengetahuan. Nilai-nilai yang disepakati tersebut kemudian menjadi ide yang mendasari dan membimbing keseharian manusia, dalam bentuk norma-norma. Kearifan lokal adalah hasil pengetahuan adaptif, di mana kearifan lokal terus berkembang sejalan dengan perkembangan pemahaman manusia atas alam dan sesama, dan akan menjadi suatu pemahaman utuh apabila masyarakat berhasil menemukan pemahaman yang kompatibel kondisi atas alam yang ditinggali dan sesama dalam masyarakat itu sendiri (Dahliani, dkk., 2015).

Kearifan lokal merupakan jenis pengetahuan yang berlaku secara kolektif (berlaku dalam masyarakat tertentu), serta berlaku dalam suatu kondisi spasio-temporal atau ruang dan waktu tertentu. Kearifan lokal sebagai suatu jenis pengetahuan sering diasosiasikan dalam suatu jenis pengetahuan yang disebut dengan pengetahuan tersituasi, atau *situated knowledge* (Simandan, 2019). Pengetahuan tersituasi merupakan jenis pengetahuan yang tidak melihat suatu pengetahuan dari sisi korespondensinya dengan realitas, seperti objektivitas atau subjektivitas pengetahuan semata, tetapi pengetahuan tersituasi melihat bagaimana objek yang dianalisa oleh subjek memiliki agensi, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi cara pandang subjek terhadap realitas (Bandzuh, 2023). Pengetahuan tersituasi merupakan upaya untuk menantang epistemologi klasik yang menganggap hanya subjek semata yang memiliki agensi. Pengetahuan tersituasi melihat bahwa baik subjek pengamat dan objek kajian sama-sama setara kedudukannya, sehingga jenis pengetahuan tersituasi menjadi unik. Kearifan lokal dalam hal ini adalah hasil dari pengetahuan yang tersituasi dari suatu masyarakat di dalam suatu budaya, di dalam hamparan spasial geografis bersama dengan objek-objek lain di luar masyarakat yaitu ekosistem dalam tataran spasial tersebut. Variabel geografi dan budaya sebagai unsur-unsur penentu perkembangan pengetahuan dalam masyarakat memiliki implikasi etis dalam keilmuan, yaitu suatu pengetahuan memiliki struktur-struktur penyusun yang berbeda satu sama lain, sehingga memiliki konsekuensi bahwa suatu pengetahuan tidak dapat dibandingkan secara *apple to apple*. Sains yang sudah mapan pada akhirnya terikat pada dimensi geografi dan budayanya sendiri, dalam hal ini geografi perkotaan yang memiliki pembangunan maju dan mampu menyediakan fasilitas-fasilitas keilmuan yang memadai seperti laboratorium dan teknologi lainnya serta unsur budaya sendiri, yaitu rasional-sentris yang termuat dalam acuan metode penelitiannya. Unsur geografis dan budaya yang membentuk sains mapan dan kearifan lokal menjadi berbeda, sehingga keduanya tidak dapat diperbandingkan atau bersifat incommensurable (Rolleri, 2023). Pemikiran Haraway membuka jalan bagi masyarakat lokal untuk mengekspresikan cara-cara epistemik mereka dalam memproyeksikan realitas secara kreatif dalam bentuk kearifan lokal yang bervariasi dan unik.

3.3. Epistemologi lokal masyarakat Rote Barat dalam kegiatan Makameting

Relasi antara pengetahuan manusia dengan unsur geografis dapat terlihat dari bagaimana masyarakat Nemberala membangun pemahaman atas gerak alam pada lanskap pesisir, yaitu gerak air laut. Masyarakat Nemberala memanfaatkan fenomena alam air laut pasang-surut untuk mendapatkan sumber makanan laut. Ketika air laut surut, arus air membawa biota laut seperti ikan, kerang udang dan kepiting dalam jumlah yang banyak ke pesisir pantai, kemudian masyarakat memanfaatkannya untuk memperoleh makanan. Kegiatan mengumpulkan makanan saat air laut surut ini disebut dengan "Makameting". Makameting merupakan hasil dari pengetahuan lokal masyarakat atas fenomena alam di teritori mereka. Kegiatan tersebut hanya dapat terjadi karena pengetahuan masyarakat atas sifat-sifat dan dinamika geografis di pantai dan kemudian masyarakat mampu memanfaatkan pola tersebut untuk keberlangsungan hidupnya.

Makameting menjadi hasil pengetahuan yang unik dan khas, bagi masyarakat Nemberala. Berdasarkan wawancara dengan Agi Ndun, seorang warga lokal, Makameting memiliki tahap persiapan dan pelaksanaan. Tahap persiapan tidak hanya berupa persiapan material seperti pengumpulan kail dan ember, tetapi terdapat tahap persiapan yang melibatkan pengetahuan lokal masyarakat, yaitu cara menghitung kapan waktu air surut, yaitu dengan melihat gerak bulan dan jam ketika air surut. Menurut Agi, waktu purnama adalah waktu dimana biota-biota laut hadir dengan jumlah melimpah, didukung dengan waktu pasang-surut air laut yang memiliki jangka waktu lama. Ketika air laut surut, masyarakat mampu mendapati biota laut dalam jumlah yang melimpah. Untuk menentukan waktu surut air laut di hari selanjutnya, masyarakat menghitung waktu dari saat air laut surut dan ditambah satu jam. Sebagai contoh, jika air laut surut pada hari

Senin, pukul 11.00 WITA, maka pada hari selasa, air laut kemungkinan besar mulai surut pada pukul 12.00 WITA. Agi sebagai warga lokal memberi informasi bahwa pengetahuan pasang-surut tersebut diwariskan secara turun-temurun hanya dengan budaya oral atau dari mulut ke mulut. Unsur pengetahuan masyarakat dalam kegiatan Makameting juga meliputi pengetahuan biologi sederhana, yaitu taksonomi sederhana. Menurut pernyataan Erasmus Frans, faktor siang-malam mempengaruhi jenis biota dan kualitas biota yang dapat diambil saat Makameting. Biota yang dijumpai saat pagi pada umumnya adalah gurita dan cumi-cumi dengan kualitas rasa yang kurang baik jika dibandingkan dengan jenis serupa yang didapatkan ketika malam. Biota yang dijumpai saat Makameting waktu malam hari adalah kepiting, cumi-cumi, gurita dan ikan. Biota laut saat malam hari adalah jenis yang terbaik untuk konsumsi karena memiliki cita rasa yang lebih segar. Menurut penuturan masyarakat, jenis dan kualitas biota laut dipengaruhi oleh lamanya biota tersebut terkena sinar matahari. Semakin intens suatu pantai terkena sinar matahari, jenis biota yang dijumpai akan sedikit, dan kualitas cita rasanya menurun.

Taksonomi masyarakat terhadap jenis biota laut merupakan bentuk aplikasi taksonomi yang bersifat situasional karena berlaku dalam dimensi spasio-temporal khusus, dalam kasus ini adalah pengetahuan masyarakat ketika air surut. Jenis taksonomi sederhana menunjukkan bahwa taksonomi atau klasifikasi hewan menurut sifatnya tidak hanya berupa klasifikasi sifat-sifat natural, melainkan juga bersifat kultural dan historis (Dupré, 2022). Taksonomi yang diaplikasikan masyarakat tidak hanya berupa klasifikasi jenis-jenis hewan dalam spesies berbeda, tetapi juga klasifikasi hewan dalam jenis yang sama berdasarkan variabel kualitas cita rasa di mana dalam hasil wawancara dengan warga, hewan yang dicontohkan adalah cumi-cumi dan gurita, yang diklasifikasikan menjadi cumi-cumi dan gurita “siang” dan “malam”.

Pengetahuan masyarakat Nemberala tentang alam tidak hanya berorientasi pada pemanfaatan alam semata, tetapi juga pengetahuan agar alam, dalam hal ini ekosistem pantai mengalami keberlanjutan. Hal ini dibuktikan dengan perspektif alam yang dipandang secara antropomorfik. Pemahaman masyarakat atas laut dalam kegiatan Makameting dituntun oleh nilai-nilai etis yang diyakini masyarakat. Lingkungan laut dianggap “ganas” dan berbahaya ketika gelombang tinggi sementara penuh kasih ketika surut dan meninggalkan banyak biota untuk konsumsi. Pandangan atas kerja alam yang diantrifikasi berguna bagi masyarakat Rote, antara lain mampu membagi waktu kerja dan menghindari bahaya tersapu ombak sehingga masyarakat dapat memperservasi sumber daya manusianya. Pengetahuan tentang pantai yang memiliki sifat-sifat layaknya manusia secara tidak langsung bermanfaat bagi keberlangsungan ekosistem pantai dan kelestarian kegiatan Makameting. Antropomorfikasi alam mendekatkan jarak relasional antara alam dan manusia, sehingga dengan menempatkan alam dengan sifat-sifat manusia, seperti emotif, manusia mampu merasa lebih dekat (*relate*) dengan alam di sekitarnya, sehingga secara tidak langsung memperlakukan alam secara baik seperti memperlakukan manusia (Tam, 2019). Menurut penuturan Agi Ndun, dalam pelaksanaan Makameting, ada aturan tidak tertulis tentang banyak biota yang diambil, di mana setiap orang hanya boleh mengambil biota laut secukupnya, yaitu untuk keluarga inti saja. Agi menjelaskan bahwa sebelumnya pernah terjadi krisis biota laut untuk konsumsi karena ada oknum masyarakat yang mengambil dengan jumlah yang banyak. Krisis tersebut berakibat buruk bagi masyarakat, karena laut di pesisir Rote sering diterpa angin kencang, sehingga masyarakat tidak dapat berlayar di tengah laut, sehingga untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat hanya mengandalkan Makameting saja. Peristiwa krisis tersebut ternyata mampu dipahami oleh masyarakat, melahirkan pengetahuan etis atas pantai dan secara tidak langsung merupakan cara mempreservasi ekosistem pantai agar terus mengalami keberlanjutan (*sustainable*).

Makameting pada akhirnya bukanlah suatu proses kultural semata, tetapi juga proses geografis, di mana masyarakat mengetahui waktu-waktu dinamika pasang-surut air laut. Serta juga terdapat

unsur biologis, yaitu Makameting mengisyaratkan suatu jam biologi di mana manusia mengkondisikan dirinya untuk mengumpulkan makanan pada waktu-waktu tertentu dan menjadi suatu konfigurasi pola hidup masyarakatnya. Pola kultur, geografis dan biologis dalam peristiwa Makameting ini kemudian terintegrasi sehingga Makameting bukan hanya sebagai suatu keseharian masyarakat, tetapi terdapat unsur-unsur lain yang bisa digali dari kegiatan tersebut, menjadikannya kearifan lokal yang otentik yang dapat menjadi modal di masa depan, seperti pengembangan wisata berbasis kebudayaan ataupun sebagai lanskap untuk riset kebudayaan Indonesia.

4. KESIMPULAN

Makameting merupakan kegiatan masyarakat pesisir Rote dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, yaitu dengan mengumpulkan makanan di pantai ketika air laut surut. Tradisi Makameting sudah dilakukan selama bertahun-tahun, menjadi suatu kebiasaan dalam keseharian masyarakat Rote, Keseharian Makameting merupakan hasil proses pengetahuan masyarakat Rote yang meliputi unsur-unsur berbeda, yaitu biologi-geografis-kultural. Unsur biologi dalam Makameting adalah cara masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan hidup, unsur geografi adalah cara masyarakat dalam mengamati dan menentukan proses gerak alam yang terpola, dalam hal ini adalah waktu pasang-surut air laut. Sedangkan unsur kultural adalah bagaimana laut dipandang secara antropomorfik, yang di mana mendeterminasi masyarakat dalam melakukan kegiatan Makameting. Studi interdisipliner sangat diperlukan untuk melakukan kajian terhadap kearifan lokal Makameting, di mana studi filsafat mencoba memberikan pemahaman konseptual atas kegiatan Makameting.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada pihak-pihak terkait yang berperan membantu dalam penulisan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandzuh, J. T. (2023). *Situated knowledges in different world regions: Reflections on mosquito control and malaria prevention knowledge and curricular approaches to bring diverse global knowledges into world regional geography* [Thesis]. The Florida State University.
- Dahlioni, D., Soemarno, I., & Purwanita, S. (2015). Local wisdom inbuilt environment in globalization era. *International Journal of Education and Research*, 3(6).
- Dupré, J. (2022). (Some) Species are processes. In *Species problems and beyond*, 279–292. CRC Press.
- Halija, S., Sari, K., Al Ayubi, A., & Ruslan, M. B. (2020). Jenis-jenis lamun di Perairan Pesisir Kubur Cina, Kelurahan Lewoleba Tengah, Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata. *Jurnal Bahari Papadak*, 1(2), 127–133.
- Paulus, C. A., Fauzi, A., & Adar, D. (2023). The significance of community involvement in enhancing resilience to environmental risks in The Savu Sea National Marine Park, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Sustainability* 2023, 15. <http://dx.doi.org/10.20944/preprints202309.1206.v1>
- Ratiani, T. (2023). Geodeterminism: Truth or illusion?. *Georgian Geographical Journal*, 3(1).
- Rolleri, J. L. (2023). Incommensurability, abstraction, and idealization: A conceptualist approach. *Open Journal of Philosophy*, 13(3), 435–450.
- Saputri, D. A., & Junianto, M. R. (2022). Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan material lokal guna pengembangan ekowisata berbasis *local wisdom* Desa Sidem. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka (JPMB)*, 1(1).
- Simandan, D. (2019). *Revisiting positionality and the thesis of situated knowledge*. *Dialogues in Human Geography*, 9(2), 129–149. <https://doi.org/10.1177/2043820619850013>
- Tam, K. P. (2019). Anthropomorphism of nature, environmental guilt, and pro-environmental behavior. *Sustainability*, 11(19), 5430. <https://doi.org/10.3390/su11195430>
- Unwakoly, S. (2022). Berpikir kritis dalam filsafat ilmu: Kajian dalam ontologi, epistemologi dan aksiologi. *Jurnal filsafat indonesia*, 5(2), 95–102.